

Membangun Karakter Bangsa Melalui Kegiatan Tradisi *Appadekko*

Rudi Amir¹, Kartini Marzuki²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Abstrak. Kehidupan di desa yang lebih dominan bekerja sebagai petani, dulunya kehidupan mereka diwarnai dengan kehidupan yang suka bergotong royong, kebiasaan gotong royong tersebut telah mereka lakukan secara turun temurun, seperti bergotong royong pada saat tanam padi dan bergotong royong pada saat panen padi. Saat ini di Kabupaten Takalar, kebiasaan bergotong royong tersebut sudah sulit ditemukan lagi atau menjadi sesuatu yang sangat langka. Hilangnya kebiasaan gotong royong tersebut, akibat dari semua kegiatan pertanian serba dilakukan dengan menggunakan teknologi mesin, apabila menggunakan tenaga manusia menerapkan sistem upah. Musim tanam padi dilakukan menggunakan tenaga manusia dengan sistem upah, dan pada musim panen padi menggunakan tenaga mesin perontok padi. Selain itu, maraknya perpolitikan yang muncul dari proses demokratisasi bangsa ini terkadang memecah belah persatuan masyarakat karena kepentingan politik. Banyaknya arena politik yang dialami oleh masyarakat, mulai dari pemilihan Bupati, Pemilihan Gubernur, bahkan pada masa pemilu untuk memilih calon legislatif kabupaten, propinsi, dan pusat berdampak pada masyarakat sebagai korban kepentingan politik yang mengarah pada kepentingan-kepentingan politik dan melupakan kebersamaan, persatuan dan kekeluargaan yang pada hakikatnya jauh lebih penting dari kepentingan politik itu sendiri. Dengan diadakannya kegiatan pagelaran *appadekko* sebagai kegiatan pesta panen warisan nenek moyang mereka, dapat mengembalikan rasa kebersamaan, kegotongroyongan, persatuan dan kekeluargaan di kalangan masyarakat petani.

Kata kunci: Budaya Pesta Panen, *Appadekko*, Pendidikan Karakter Bangsa.

PENDAHULUAN

Masyarakat Sulawesi Selatan merupakan masyarakat pluralistik karena terdiri dari beberapa suku bangsa di dalamnya yang hidup rukun secara berdampingan. Keragaman suku bangsa yang terdiri dari suku Bugis, Suku Toraja, Suku Makassar, Suku Konjo. Keseluruhan suku bangsa tersebut memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. C. Wessler, dkk. (Koentjaraningrat 2009: 19) mengemukakan bahwa Kebudayaan merupakan hasil karya manusia dan dapat diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui suatu proses belajar.

Perkembangan kebudayaan yang ada di Sulawesi Selatan memiliki keterkaitan dengan keyakinan keagamaan yang diyakini oleh suatu masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh E. B. Taylor (Soekanto, S. 2007: 172) bahwa kebudayaan merupakan suatu kompleksitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diadakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipejari dari pola-pola perilaku yang normatif yang mencakup segala cara-cara atau pola-pola pikir, merasakan dan bertindak.

Kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan merupakan perwujudan dari cara hidup masyarakat dalam mempertahankan kehidupan yang tak lepas dari keadaan alam di sekitarnya,

serta adanya sistem kepercayaan atau keyakinan keagamaan yang memberikan nuansa yang sangat kuat terhadap berkembangnya kebudayaan manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan keseluruhan dari kelakuan manusia dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan yang semuanya tersusun dan kehidupan masyarakat, dan kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif (biologis) melainkan hanya mungkin diperoleh melalui kegiatan belajar.

Pewarisan suatu kebudayaan sangatlah penting artinya bagi suatu masyarakat sebab dalam suatu kebudayaan memiliki suatu nilai yang sangat fundamental bagi perkembangan moral manusia sebagai anggota masyarakat. Pewarisan kebudayaan ini dapat berlangsung melalui proses belajar. Pewarisan kebudayaan dapat berlangsung secara keseluruhan, dalam artian bahwa kebudayaan dari suatu generasi kepada generasi selanjutnya tidak mengalami perubahan karena masih relevan dengan tuntutan kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat pada saat itu. Sedangkan pewarisan kebudayaan dalam bentuk yang kedua dapat berlangsung dengan mengubah sebagian dari unsur kebudayaan yang telah dianut oleh generasi sebelumnya agar dapat menyesuaikan dengan tuntutan hidup dari generasi muda pewaris kebudayaan tersebut.

Untuk melestarikan budaya suatu masyarakat, maka masyarakat tersebut harus selalu mentransformasi budaya tersebut dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Agar proses pewarisan budaya dapat berjalan, terdapat beberapa syarat yang harus dipatuhi dan dilaksanakan dalam melaksanakan proses pendidikan antara lain (1) adanya hubungan edukatif yang baik antara pendidik dan terdidik. Hubungan edukatif tersebut diliputi dengan hubungan kasih sayang, agar terjadi hubungan berdasarkan kewibawaan, (2) adanya metode pendidikan yang sesuai dengan kemampuan pendidik, materi, kondisi peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kondisi lingkungan dimana pendidikan tersebut berlangsung, (3) adanya suasana dan perlengkapan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, dan (4) adanya suasana yang memadai, sehingga proses transformasi nilai-nilai dapat berjalan dengan lancar (Sadulloh, 2007: 58).

Permasalahan

Masyarakat Sulawesi Selatan yang terdiri dari berbagai suku bangsa di dalamnya dan mengenal berbagai adat dan kebiasaan yang secara turun temurun diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya dan dipatuhi serta dilaksanakan dengan baik oleh anggota masyarakatnya. Kebudayaan yang telah secara turun temurun dipatuhi oleh suatu masyarakat memiliki kekuatan pembangun yang sangat kuat dan dapat dijadikan sebagai kekuatan dalam pembangunan bangsa.

Kebudayaan merupakan hasil karya manusia dan merupakan ciri khas suatu masyarakat tertentu. Dengan melihat kebudayaan suatu masyarakat, dapat diketahui sifat dan perilaku masyarakat tersebut. Kebudayaan juga dapat juga menjadi suatu instrumen transformasi nilai-nilai yang dijadikan pedoman etika masyarakat. Kebudayaan juga dapat menjadi instrumen pengembangan nilai-nilai karakter dari suatu masyarakat. Bahkan kebudayaan juga dapat menjadi instrumen transformasi nilai karakter dari generasi ke generasi berikutnya.

Di era modernisasi saat ini, generasi muda tidak mengenal lagi budaya masyarakatnya, mereka hanya sibuk dengan permainan game, sibuk dengan handphone, sibuk dengan media sosial. Kesibukan mereka menyebabkan generasi muda lebih bersifat individualistik, interaksi dengan sesama manusia digantikan dengan interaksi dengan barang elektronik, komunikasi yang mereka lakukan hanya sebatas komunikasi melalui media sosial atau interaksi dunia maya, sehingga interaksi yang terjadi adalah interaksi semu, interaksi yang sangat dangkal makna,

dan interaksi yang mengasingkan manusia dengan sesama manusia maupun lingkungan sekitarnya.

Kehidupan generasi muda saat ini yang lebih banyak berinteraksi dengan benda-benda yang menggerus nilai-nilai kemanusiaan, mengalienasi manusia dengan kehidupannya, sehingga manusia kehilangan karakter. Apabila ini berlangsung seterusnya, maka manusia akan kehilangan jati dirinya, kehilangan makna dalam hidupnya yang dapat menyebabkan manusia generasi sekarang menjadi manusia tidak memiliki rasa kasih sayang, empati, kebersamaan, kekeluargaan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Bukan saja generasi muda yang memprihatinkan kehidupannya, generasi tua yang seharusnya menjadi panutan dan pegangan bagi generasi muda juga sudah mulai kehilangan karakternya, karena mereka juga sudah tenggelam dengan kehidupan zaman sekarang. Kehidupan di desa yang lebih dominan bekerja sebagai petani, dulunya kehidupan mereka diwarnai dengan kehidupan yang suka bergotong royong, kebiasaan gotong royong tersebut telah mereka lakukan secara turun temurun, seperti bergotong royong pada saat tanam padi dan bergotong royong pada saat panen padi.

Saat ini di Kabupaten Takalar, kebiasaan bergotong royong tersebut sudah sulit ditemukan lagi kalau adapun itu sesuatu yang sangat langka. Hilangnya kebiasaan gotong royong tersebut, akibat dari semua kegiatan pertanian serba dilakukan dengan menggunakan teknologi, apabila menggunakan tenaga manusia menerapkan sistem upah. Musim tanam padi dilakukan menggunakan tenaga manusia dengan sistem upah, dan pada musim panen padi menggunakan tenaga mesin perontok padi.

Penggunaan tenaga mesin pada panen padi, dari segi waktu sangat efisien, sebab biasanya musim panen padi berlangsung antara satu sampai dua bulan sebelum menggunakan mesin, kini waktu musim panen padi hanya berlangsung satu minggu hingga satu bulan lamanya. Dari sisi ekonomi, hal ini sangat menguntungkan petani, karena dapat lebih cepat melakukan peralihan musim tani, dari padi menjadi palawija, atau melakukan tanam padi musim kedua. Tetapi bila dilihat dari segi kehidupan sosial, interaksi para petani yang sering dilakukan di sawah pada saat panen padi, sudah tidak terjadi lagi, karena kesibukan mereka yang sangat singkat sehingga tidak menimbulkan terjadinya interaksi bagi petani. Interaksi para petani di sawah dapat menjaga hubungan sosial tetap harmonis, tetap terjalin kerukunan antar petani, memupuk rasa kekeluargaan, memperdalam kebersamaan, dan sebagainya.

Solusi Yang Ditawarkan

Permasalahan semakin rentannya hubungan sosial yang mengarah pada disosiatif akibat semakin berkurangnya hubungan komunikasi antar pribadi dalam kehidupan bermasyarakat. Akibat dari berkurangnya interaksi-komunikasi dalam masyarakat dapat menyebabkan terjadinya persaingan dan konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

Interaksi sosial yang bersifat disosiatif yang dapat terjadi dalam masyarakat, perlu segera dicarikan solusinya untuk mencegah maraknya persaingan dan konflik dalam kehidupan masyarakat semakin parah. Solusi yang paling tepat untuk dapat tetap mempertahankan keharmonisan kehidupan masyarakat adalah melakukan berbagai upaya mengembalikan karakter masyarakat desa. Sebagaimana dikemukakan oleh Soekanto (2007) bahwa karakter yang dimiliki masyarakat desa pada umumnya adalah kebersamaan, kesederhanaan, jujur, kekeluargaan, menghargai orang lain, suka bergotong royong, menepati janji, demokratis, religi, sopan, santun dan sebagainya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan karakteristik yang dimiliki masyarakat desa adalah memanfaatkan potensi atau kekuatan yang dimiliki masyarakat desa.

Salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan untuk dapat mengatasi kerawanan sosial adalah budaya masyarakat itu sendiri.

Masyarakat desa sangat kental dengan budayanya, sebagaimana dikemukakan oleh Ihromi (2013: 18) bahwa kebudayaan merupakan seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu, yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan, cara hidup yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, yang meliputi cara-cara berperilaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

Sedangkan Panjaitan, A.P. dkk (2014) lebih khusus berbicara mengenai budaya lokal atau kearifan lokal (*local wisdom*), yaitu gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam yang diikuti oleh masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang secara terus menerus dijadikan sebagai pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Ada beberapa prinsip hidup yang dimiliki oleh masyarakat bugis-makassar yang bersumber dari nilai-nilai lokal tetapi bersifat universal, seperti *sipakalabbiri* (saling menghargai), *sipakainga* (saling mengingatkan), *sipakatau* (saling memanusaiakan), *sipammaling-malingi* (saling menyayangi), *sipappacei* (saling mengasahi), *sipassiriki* (saling menjaga kehormatan). Prinsip-prinsip ini menjadi dasar tumbuhnya rasa kekeluargaan, kebersamaan, keharmonisan, kekompakan, dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai semua itu maka karakter yang harus dikembangkan oleh masyarakat adalah karakter yang membangun bangsa. Sebagaimana tertuang dalam Balitbang Pusat kurikulum (2010) terdapat nilai karakter yang bersumber dari nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang harus dikembangkan untuk mendukung pembangunan bangsa seperti religi, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, pengembangan karakter perlu dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal di Kabupaten Takalar yang dapat dijadikan sebagai instrumen dalam mengembangkan karakter masyarakat adalah tradisi *appadeko*. Tradisi *appadeko* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh para petani sebagai pernyataan rasa syukur atas melimpahnya panen padi. Sehubungan dengan kegiatan *appadekko*, menurut Amir, Rudi. (2018) dalam penelitian yang dipublikasikan pada jurnal JIKAP, bahwa kegiatan *appadekko* dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri masyarakat seperti: 1) menumbuhkan rasa cinta dan bangga sebagai masyarakat petani sehingga masyarakat tetap memiliki semangat yang tinggi untuk menumbuhkan produktivitas pertaniannya sebagai penyokong ekonomi bangsa. Nilai yang terkandung disini yaitu pekerjaan harus dilakukan dengan hati. Rasa cinta dan bangga dengan pekerjaan akan mendorong semangat kerja yang lebih tinggi, 2) menjaga hubungan silaturahmi, kebersamaan, rasa solidaritas, kesetiakawanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat serta tumbuhnya nilai-nilai demokratisasi.

Walaupun kegiatan *appadekko* sangat bermanfaat pada keberlangsungan kehidupan sosial-kemasyarakatan, namun saat ini masyarakat sudah meninggalkan tradisi *appadekko* tersebut. Sebab sudah sangat sulit ditemukan adanya masyarakat di Kabupaten Takalar yang tetap melaksanakan kegiatan *appadekko* setiap tahun.

METODE YANG DIGUNAKAN

Kegiatan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa pada diri masyarakat melalui kegiatan *appaddeko* dilakukan dengan beberapa tahapan:

1. Pemilihan lokasi
2. Penyadaran
3. Sosialisasi kegiatan
4. Pelaksanaan kegiatan
5. Evaluasi kegiatan
6. Tindak lanjut kegiatan

Tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan ini merupakan bagian yang tak terpisahkan satu dengan lainnya. Walaupun sudah memasuki tahapan pelaksanaan kegiatan, tetapi tidak menutup kemungkinan masih diperlukan adanya sosialisasi, penyadaran, dan untuk evaluasi kegiatan akan dilakukan pada saat proses kegiatan berlangsung dan akan dilakukan pada saat kegiatan telah selesai dilaksanakan.

PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Perencanaan Kegiatan

Pelaksanaan Program Kemitraan masyarakat (PKM) ini dilakukan selama tiga bulan, dengan menempuh beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) Tahap pelaksanaan. Pada tahap perencanaan ditempuh beberapa kegiatan yaitu: penentuan lokasi pelaksanaan PKM, studi pendahuluan, penentuan sasaran program,

Pada tahap perencanaan, melakukan studi pendahuluan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara ke beberapa tokoh masyarakat dan pemerintah setempat, serta menggunakan teknik observasi untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan ditetapkan beberapa hal seperti:

- a. Penentuan lokasi pelaksanaan PKM dengan mempertimbangkan kondisi sosial budaya masyarakat, jarak tempuh, karakteristik wilayah (pegunungan, dataran, pantai/laut). Hal tersebut dilakukan agar pelaksanaan PKM dapat berjalan lancar dan memberi kontribusi kepada masyarakat mitra.
- b. Menetapkan jenis kegiatan berdasarkan pertimbangan kondisi geografis, sosial budaya, karakteristik, potensi (Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, Sumber Daya Sosial), pemerintahan, kepemimpinan dalam masyarakat.
- c. Penentuan mitra program dilakukan untuk memperoleh mitra yang tepat, agar kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan lancar dan memberi manfaat kepada mitra.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pagelaran tarian *paddeko* dilaksanakan pada hari minggu bertempat di Lapangan Mappalewa Dg. Sassa Kelurahan Sabintang. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh warga kelurahan sabintang yang bermukim di sabintang serta dihadiri pula oleh keluarga besar sabintang yang berdomisili di luar kelurahan sabintang.

Alat-alat yang digunakan dalam kegiatan Appaddeko terdiri dari (1) *Assung* (Lesung), (2) *Alu* (Alat Menumbuk Padi yang terbuat dari kayu yang panjangnya 2 sekitar meter). Sedangkan dalam kegiatan apaddeko Adapun kegiatan *Appaddeko* dilakukan dengan cara: (1) *Adengka*, yaitu kegiatan menumbuk padi dalam lesung yang dilakukan oleh 4 – 6 orang, (2) *Apadudu*, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh 1 orang diujung lesung yang kerjanya memukul ujung lesung dengan menggunakan tongkat, dan (3) *Ammeppe*, yaitu kegiatan yang di dilakukan oleh 1 orang dengan memukul sisi kanan dan kiri lesung dengan irama tertentu. Kegiatan appaddeko dapat dimainkan secara bergantian tanpa harus menghentikan kegiatan, yaitu apabila masyarakat

yang sedang *appadekko* atau disebut *Pa Paddekkko* telah lelah dan ingin digantikan oleh pemain yang lainnya, maka para pengganti langsung masuk menggantikan pemain lainnya setelah diberi kode dari pelaku atau *pa paddekkko* ingin digantikan.

Nilai Pendidikan Karakter dalam kegiatan tradisi appadekko

Kegiatan observasi perkembangan perilaku para pemain *paddekkko* dilakukan selama proses pelatihan berjalan sampai pada penampilan pagelaran tarian *apadekkko*. Nilai-nilai karakter membangun yang diamati pada para pemain *apadekkko* adalah:

- a. **Kebersamaan;** Kegiatan *appadekko* tidak bisa dilakukan tanpa adanya rasa kebersamaan dalam satu tim/group. Sejak dalam proses latihan, kebersamaan terjalin di antara para pemain *paddekkko*, baik dalam satu tim/grup, maupun kebersamaan diantara seluruh tim/group. Hal tersebut dapat dilihat dari kebersamaan latihan, saling memanggil untuk latihan bersama kalau sudah waktunya latihan, saling membagi kalau ada yang membawa minuman. Apalagi pada saat melakukan kegiatan *appadekko*, unsur kebersamaan sangat diperlukan, tidak akan pernah terjadi kegiatan *paddekkko* kalau hanya dilakukan sendiri dan tidak terikat dalam rasa kebersamaan memainkan gerakan untuk menghasilkan suara yang serasi.
- b. **Kekompakan.** *Appadekkko* dilakukan dalam suatu tim/group secara teratur, terencana, dan bersama. Kekompakan terjadi dalam satu tim/grup *apadekkko* terlihat dari keseragaman pakaian, aksesoris yang digunakan, baik warna maupun modelnya. Kekompakan juga dapat dilihat dari seluruh tim/grup dalam mendengarkan satu instruksi untuk diikuti bersama sebelum memulai pagelaran *appadekkko*.
- c. **Tanggung Jawab dan profesional.** Rasa tanggung jawab para pemain *paddekkko* pada tugas dapat dilihat dari kedisiplinan mereka dalam latihan bersama yang dilakukan pada pagi hari dan sore hari. Walaupun latihan mereka hanya seminggu lamanya, mereka tetap ingin penampilan mereka maksimal. Mereka tidak ingin mengecewakan para penonton yang sudah jauh-jauh berdatangan untuk melihat pagelaran mereka, dan hasilnya tidak memuaskan. Keinginan tersebut untuk memberikan tontonan yang memuaskan bagi penonton memotivasi mereka datang latihan walaupun harus membagi waktu antara latihan dengan tugas mengurus rumah tangga. Pada pagi hari, mereka datang setelah menyelesaikan seluruh tugas rumah tangga, seperti mengurus anak, memasak, dan membersihkan rumah, demikian pula pada sore harinya, mereka harus menyelesaikan urusan rumah tangga sebelum mereka latihan. Jadwal latihan mereka pada pagi hari yaitu dimulai pada pukul 8.30 s/d 10.30 dan jadwal sore hari dimulai pada pukul 16.00 s/d 17.30 Wita
- d. **Semangat kerja keras;** *appadekkko* tidak bisa berjalan dengan baik kalau tidak dengan kerja keras, sebab *appadekkko* membutuhkan stamina yang tinggi. *Appadekkko* terdiri dari beberapa bagian tugas, yaitu: tugas menumbuk padi terdiri dari 6 orang, tugas *andudu* (menumbuk dengan gerakan lebih cepat dari menumbuk) dilakukan satu orang dibagian depan lesung, dan tugas *ammeppe* (memukup lesung dengan menggunakan balok pendek) dilakukan oleh satu orang di bagian belakang lesung. Ketiga tugas ini sangat berat, butuh semangat dan stamina untuk melakukannya dalam jangka waktu 30 menit lamanya.
- e. **Kegotong royongan;** Hal tersebut dapat diamati pada saat memindahkan lesung untuk ditata penempatannya, para pemain saling bahu-membahu mengangkat beban berat maupun memindahkan alat dan bahan yang ringan untuk keperluan *appadekkko*.
- f. **Kreativitas;** para pemain *paddekkko* dapat memainkan gerakan mereka, walaupun gerakan tersebut tidak bisa terlalu dikembangkan di variasinya karena keterbatasan ruang gerak

mereka, tetapi keterbatasan ruang gerak mereka tidak menghalangi para pemain melakukan gerakan variasi sederhana agar permainan mereka tidak monoton dan menarik untuk ditonton. Dari gerakan yang divariasikan, para pemain *paddekkko* juga dapat melakukan variasi suara yang dihasilkan, sehingga suara lesung yang ditumbuk dan dipukul semakin terdengar merdu dan enak didengar sehingga semakin menambah daya tarik bagi para penonton. Selain gerakan dan suara yang bervariasi, penampilan pakaian dan berbagai aksesoris yang digunakan juga bervariasi agar penampilan mereka semakin sempurna untuk menarik minat para penonton.

- g. **Inovasi;** para pemain *paddekkko* dapat menyajikan sesuatu yang berbeda dari biasanya. Setiap pelaksanaan kegiatan *appadekkko*, masyarakat selalu menyajikan gerakan-gerakan atau gaya yang tumbuh berdasarkan rasa dan imajinasi mereka, sehingga tidak ada yang bisa menebak gerakan inovasi apa yang akan dipertontonkan oleh setiap tim/grup *appadekkko* untuk menarik perhatian para penontonnya. Gerakan-gerakan atau gaya spontanitas kadang dipertontonkan oleh pemain *paddekkko* seperti gerakan pantat, tangan, kepala, melompat, menari, pencak silat, bahkan dengan teriak-teriakan khas tarian *appadekkko*. Gerakan atau gaya tersebut muncul karena mereka sudah larut dalam suara yang dihasilkan dari pukulan lesung dari pemain tarian *appadekkko* tersebut.
- h. **Keharmonisan;** *appadekkko* dilaksanakan dengan memperhatikan keserasian irama, keselarasan gerakan dan keseimbangan antara irama dan gerakan. Ketiga hal tersebut harus diperhatikan dalam kegiatan *appadekkko* untuk menghasilkan gerakan *appadekkko* yang indah dipandang mata dan suara lesung yang enak didengar.
- i. **Rasa persatuan dalam satu tim maupun dalam suatu keluarga besar;** Para pemain *paddekkko* merasa adanya kesatuan dalam diri mereka untuk mencapai hasil maksimal. Mereka selalu menjaga kesatuan dalam tim/grup, tidak ingin dipindahkan satu sama lain ke dalam tim/grup lain apabila mereka sudah menetapkan orang-orang yang akan bermain dalam tim mereka. Apalagi mereka sudah bermain bersama dan sudah terjalin kekompakan dan kebersamaan kelompok mereka, maka rasa persatuan semakin kuat diantara mereka. Bahkan bukan saja persatuan semakin kuat diantara mereka dalam satu tim/grup, melainkan persatuan tumbuh dalam diri mereka dalam suatu keluarga besar. Latihan *appadekkko* yang telah dilakukan selama beberapa hari membuat rasa persatuan diantara mereka semakin kuat. Beberapa pemain yang pernah terjadi pertentangan karena dipengaruhi oleh situasi politik beberapa waktu lalu, akhirnya hilang rasa pertentangan tersebut dengan adanya kegiatan *appadekkko*, yang dimulai sejak 6 hari latihan sampai pada hari puncak pagelaran *paddekkko* yang disaksikan oleh seluruh masyarakat baik di dalam kelurahan tersebut maupun masyarakat di luar kelurahan yang ingin menyaksikan penampilan mereka.
- j. **Rasa bangga dengan lingkungan dan budaya daerah;** Tradisi *appadekkko* merupakan suatu bentuk rasa syukur masyarakat atas melimpahnya panen padi yang telah dilakukan para petani. Tradisi *appadekkko* juga merupakan budaya asli masyarakat Sabintang yang telah ada sejak zaman dulu. Tradisi ini terus dilestarikan oleh masyarakat Sabintang karena mereka sangat mencintai budaya mereka sebagai hasil karya yang luar biasa dari nenek moyang mereka.

Nilai-nilai Karakter yang diharapkan tumbuh pada diri para pemain *paddekkko* sesuai dengan nilai karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010) mengidentifikasi nilai yang bersumber dari Agama, Pancasila, budaya, yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Tumbuhnya nilai karakter pada diri pemain paddekko merupakan suatu hal yang diharapkan terjadi. Beberapa nilai karakter yang tumbuh pada pelaksanaan tradisi *appadekko* sejak kegiatan latihan persiapan pagelaran tradisi sampai pada Tahap pelaksanaan pagelaran tradisi *appadekko* telah banyak menghasilkan nilai karakter sebagaimana dikemukakan di atas antara lain tumbuhnya rasa syukur atas segala rezeki yang dilimpahkan kepada mereka, kerja keras, adanya rasa tanggungjawab pada tugas yang diberikan tumbuhnya rasa kebersamaan, kekompakan, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan yang tidak kalah pentingnya adalah adanya karakter yang tumbuh dari dalam diri masyarakat pada tradisi appadekko tersebut, yakni kreativitas dan inovatif, dua karakter terakhir ini merupakan modal untuk menjadi masyarakat modern.

Karakter yang tumbuh pada tradisi *appadekko*, sejalan dengan pendapat Megawangi, dkk (2005) direktur Heritage Foundation, yang mengklasifikasi karakter dengan merangkum berbagai teori dan menuangkannya dalam sembilan pilar karakter yang harus dimiliki oleh masyarakat, yaitu:

1. Cinta Tuhan dengan segala ciptaannya kemandirian dan tanggung jawab.
2. Kejujuran, amanah dan bijaksana.
3. Hormat dan santun.
4. Dermawan suka menolong dan gotong royong.
5. Percaya diri kreatif dan pekerja keras.
6. Kepemimpinan dan keadilan.
7. Baik dan rendah hati dan toleransi, kedamaian dan persatuan.

Beberapa pendapat para ahli di atas semakin memperkuat karakter yang berkembang pada tim/grup *appadekko*, beberapa karakter yang diperkuat keberadaannya adalah kebersamaan, persatuan, gotong-royong, kreativitas, inovatif, kerja keras, tanggung jawab dan rasa cinta lingkungan. Dengan adanya kegiatan appadekko, karakter tersebut pernah perlahan-lahan semakin memudar dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi dengan diadakannya kegiatan *appadekko* tersebut, maka karakter yang dimiliki oleh masyarakat untuk mendukung pembangunan bangsa semakin hari semakin kuat. Dengan demikian, kegiatan appadekko, dapat menjadi pemicu atau pendorong yang kuat untuk meningkatkan karakter membangun bangsa suatu masyarakat, sehingga kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara semakin kuat dan berdaulat.

KESIMPULAN

Kegiatan tradisi *appadekko* merupakan kegiatan yang pernah dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat tetapi akibat dari pergeseran budaya dan perkembangan teknologi, masyarakat tidak lagi begitu peduli dengan tradisi *appadekko* yang pernah dilakukan oleh masyarakat pada masa terdahulu. Padahal tradisi *appadekko* memiliki banyak manfaat terutama dalam membangun karakter bagi masyarakat. Dengan kegiatan tradisi *appadekko*, nilai-nilai kebersamaan, kegotongroyongan, kepedulian sosial, kerjasama, saling menghargai, kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dapat tumbuh dengan baik. Tumbuhnya nilai-nilai karakter membangun bangsa pada tradisi *appadekko*, menyebabkan tradisi *appadekko* dapat dijadikan sebagai obat penawar dari keretakan sosial dan pertentangan sosial yang sering tumbuh dalam kehidupan masyarakat akibat dari pertentangan-pertentangan pilihan politik, atau akibat dari berkembangnya teknologi yang menggeser kehidupan masyarakat menjadi

lebih individualistis dan materialistis, serta cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama.

Pelestarian tradisi local seharusnya dilakukan oleh masyarakat, terutama tradisi yang memiliki nilai-nilai pembangun karakter bangsa. Kebersamaan masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan tradisi lokal, dapat lebih efektif daripada dilakukan secara sendiri-sendiri. Perkembangan modernisasi yang cenderung westernisasi tidak semestinya membuang semua tradisi lama, melainkan tradisi lama harus dilestarikan sebab tradisi lama merupakan jati diri masyarakat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Rudi. (2018). *Keaksaraan Fungsional Berbasis Wirausaha Produktif Untuk Kemandirian Masyarakat. JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Vol. 2. No. 1. Hal: 70-76.*
- Balitbang Pusat kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa.* Jakarta: Depdiknas.
- Daryanto & Tasrial. (2012). *Konsep Pembelajaran Kreatif.* Yogyakarta: Gava Media.
- Ratna Megawangi. 2004. *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa.* Jakarta: Star Energy (Kakap) Ltd.Susuhunan pakubuwana IV, serat Wulangreh (1968 - 1920).
- Megawangi, R., Dona, R., Yulisinta, F., Dina, W. F. 2005. *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan.* Depok: Indonesia Heritage Foundation
- Ihromi, (2006). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat, (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Panjaitan, A. P., Dkk. (2014). *Korelasi Kebudayaan Dan Pendidikan; Membangun Pendidikan berbasis Budaya Lokal.* Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sadulloh, Uyoh, (2006). *Pengantar Filsafat Pendidikan.* Bandung: CV. Alfabeta.
- Sudjana, H.D. (2010). *Strategi Pembelajaran.* Bandung: Falah Production.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: PT. Raja Grafindo